

Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Pada Tugas Mahasiswa

Ardiani Yulia
ardiani@jagakarsa.ac.id

Dasmay Sena Saragih
dasmaysenas@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan mengembangkan karangan narasi mahasiswa berdasarkan teks wawancara. Penilaian terdiri dari dua aspek: substansi dan kebahasaan. Aspek substansi meliputi susunan kronologis tulisan narasi dan kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara. Aspek kebahasaan meliputi ejaan, pilihan kata (diksi), kalimat efektif, dan susunan paragraf. Data penelitian ini adalah tulisan narasi yang ditulis oleh 39 mahasiswa/peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rerata nilai dalam menyusun kronologis berkategori *baik*, yaitu 83. Rerata nilai untuk menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara berkategori *baik*, yaitu 70. Rerata nilai menggunakan ejaan berkategori *kurang*, yaitu 50. Rerata nilai kemampuan peserta didik dalam menggunakan diksi berkategori *kurang*, yaitu 60. Rerata nilai menggunakan kalimat efektif berkategori *kurang*, yaitu 50. Rerata nilai dalam menyusun paragraf berkategori sangat *kurang*, yaitu 40.

Kata Kunci: *Karangan Narasi, Teks Wawancara*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila para peserta didik beroleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan menuju pendewasaan sikap dan perilaku. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik yang meliputi empat aspek: (1) pengetahuan bahasa, (2) keterampilan berbahasa, (3) sikap positif berbahasa, dan (4) santun berbahasa.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua

bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri dan budayanya, mampu mengemukakan gagasan serta perasaannya, dapat berpartisipasi di masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, serta dapat menemukan sekaligus menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis. Keempat aspek tersebut berkaitan satu dengan lainnya. Aspek menyimak berhubungan erat dengan berbicara, sedangkan membaca dengan menulis. Menurut Daeng Nurjamal, menulis merupakan keterampilan berbahasa

aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang terampil dalam berbahasa karena dalam menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks karena tulisan merupakan media yang dapat melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan secara tepat, sehingga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan dan pikiran yang dituliskannya itu secara akurat sebagaimana yang dimaksud oleh penulis.

Menulis merupakan salah satu kegiatan komunikasi. Penulis yang baik adalah yang mampu menggunakan teknik menulis secara berbeda bergantung kepada siapa tulisannya itu ditujukan dan untuk tujuan apa tulisan itu dibuat. Ada banyak bentuk tulisan. Salah satunya bisa dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaian yang meliputi deskripsi, eksposisi, narasi, persuasi, dan argumentasi. Tulisan deskripsi melibatkan penulis untuk mengamati sebuah objek tertentu yang akan dituangkan dalam tulisan. Tulisan eksposisi adalah tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Tulisan narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, memisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis. Tulisan argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya. Tulisan argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan. Tulisan persuasi adalah tulisan yang bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan. Melalui persuasi, seorang penulis

mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan tertentu.

Karangan narasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Pembelajaran mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Penggunaan teks wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan karangan narasi. Teks wawancara dapat membantu peserta didik untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan kronologis. Kegiatan seperti ini menyuburkan kesempatan kreatif bagi peserta didik dalam menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat. Tingkat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara harus berkaitan dengan gaya berbicara.

Peserta didik harus mampu menuliskan atau mengungkapkan makna yang tidak terdapat dalam teks wawancara, sehingga apa yang tidak diungkapkan dalam teks wawancara akan jelas terurai ketika menulis karangan narasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seseorang mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana kemampuan menulis peserta didik melalui kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis peserta didik dalam mengembangkan teks wawancara menjadi karangan narasi. Tujuan dalam penelitian ini

adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam mengubah teks wawancara menjadi tulisan narasi beserta kesulitannya.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Menulis

Menulis termasuk ke dalam salah satu komponen kebahasaan yang menjadi sasaran pokok dalam pengajaran bahasa. Dalam menulis, peserta didik diajarkan berbagai jenis karangan. Karangan narasi merupakan Kegiatan mengarang yang memerlukan kemampuan dalam merangkai satuan bahasa baik kata, frasa, maupun kalimat.

Menurut Daeng Nurjamil menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Gagasan adalah pesan yang berada dalam batin seseorang berupa pengetahuan, perasaan, pendapat, pendirian, keinginan, dan emosi. Semua itu diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan sesuatu yang muncul dalam batin seseorang karena adanya rangsangan (stimulus) dari luar. Menulis menurut Alek adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil, sehingga proses menulis menjadi lebih baik.

Ada empat hal yang terlibat dalam kegiatan menulis: (1) penulis sebagai penyampai pesan yaitu seseorang yang menuangkan gagasan atau idenya dalam tulisan, (2) pesan dalam bentuk tulisan adalah sesuatu yang disampaikan kepada pembaca dengan maksud tertentu, (3) adanya media berupa tulisan sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang akibat kegiatan proses penulisannya, (4) pembaca sebagai penerima pesan yaitu

menerima dan memahami segala tulisan yang dibaca.

Tujuan menulis menurut Semi (2003; 27) bahwa setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis. Semi menjabarkan lebih lanjut mengenai tujuan menulis sebagai berikut.

1. Untuk menceritakan sesuatu
Setiap orang mempunyai pengalaman hidup. Selain itu, orang juga mempunyai pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi. Semuanya itu ada dalam khazanah rohaniah setiap orang. Pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, dan intuisi yang dimiliki pribadi itu sebaiknya dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.
2. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
Tujuan menulis yang kedua ialah untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
3. Untuk menjelaskan sesuatu
Jika kita menulis sebuah tulisan yang tujuannya menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kita sampaikan itu menjadi lebih baik.
4. Untuk meyakinkan
Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Mengapa seseorang perlu meyakinkan orang lain tentang pandangan atau buah pikirannya? Karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika, seorang ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya karena dia merasa apa

yang dipikirkannya dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar.

5. Untuk merangkum

Ada kalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu. Tujuan menulis semacam ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik yang berada di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun para mahasiswa yang berada di perguruan tinggi.

Langkah-langkah kegiatan menulis sebagai berikut:

1. Persiapan:
 - a. Buat kerangka tulisan
 - b. Temukan idiom yang menarik
 - c. Temukan kata kunci
2. Menulis:
 - a. Ingatkan diri agar tetap logis
 - b. Baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf
 - c. Percaya diri akan apa yang telah ditulis
3. Penyuntingan:
 - a. Perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung
 - b. Perhatikan hubungan antarparagraf
 - c. Baca esai secara keseluruhan

Berdasarkan langkah-langkah menulis dapat dipahami bahwa proses menulis dengan baik diawali dari persiapan dan diakhiri dengan penyuntingan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dalam penulisan yang kemudian diperbaiki.

Hakikat Menulis Narasi

KBBI (2005; 762) memaparkan bahwa narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Teks narasi adalah suatu karangan yang bersifat menceritakan suatu kejadian atau peristiwa secara runtun. Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan

manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyai karakter, *setting*, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi dari masalah itu. Keraf membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Jadi, narasi menceritakan serangkaian kegiatan yang terjadi pada suatu kejadian secara berurutan dalam jalinan kesatuan waktu. Dapat disimpulkan bahwa narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Pendapat lain menyatakan bahwa, narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejahterakan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Pola narasi secara sederhana adalah awal – tengah – akhir. Awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri. Narasi dapat berisi fakta adalah biografi, autobiografi, atau

kisah pengalaman. Untuk lebih mengenal tentang karangan narasi berikut peneliti menuliskan ciri-ciri karangan narasi.

Tulisan narasi memiliki ciri-ciri tertentu agar dapat dikatakan bahwa tulisan tersebut adalah narasi. Semi (2003; 68) menjelaskan bahwa ada tiga ciri karangan narasi: (1) menceritakan kehidupan manusia, (2) cerita yang disajikan boleh ada dalam kehidupan nyata atau sekadar imajinasi atau gabungan keduanya, (3) memiliki nilai keindahan, baik isi maupun penyajiannya. Ada lima ciri karangan narasi menurut Keraf: (1) dari segi isi bahwa karangan narasi berisikan cerita atau pemaparan suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun yang benar-benar terjadi, (2) dari segi tujuan bahwa karangan narasi untuk memperluas pengetahuan seseorang atau berusaha untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman, (3) dari segi unsur bahwa karangan narasi mengandung unsur pelaku, tindakan, ruang, dan waktu, (4) dari segi penggunaan bahasa bahwa karangan narasi cenderung figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif, tetapi ada juga yang cenderung ke bahasa, dan (5) dari segi dasar pembentukannya bahwa karangan narasi adalah tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa dan berlangsung dalam kesatuan waktu.

Unsur-unsur Karangan Narasi.

Unsur-unsur karangan narasi terbagi tiga:

1. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Tahap kejadian yang terjadi

dalam sebuah cerita bisa terjadi dalam bentuk dan urutan yang beraneka ragam bergantung kepada bagaimana pengarang melukiskan terjadinya suatu peristiwa. Ada pengarang dalam menuturkan cerita dimulai dengan pengenalan, komplikasi, dan diakhiri penyelesaian atau sebaliknya. Ada juga yang memaparkan terlebih dahulu komplikasi kemudian dilanjutkan dengan akhir dan diakhiri dengan pengenalan. Gerak cerita tersebut disebut dengan alur.

2. Karakter atau Penokohan

Karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya. Fungsi tokoh dalam cerita adalah untuk memberikan gambaran tentang watak atau karakterisasi manusia yang hidup dalam angan pengarang. lainnya dalam suatu cerita membicarakan pelakon utama, sehingga pembaca mendapat kesan dari pelakon utamanya.

2.6 Indikator Menulis Narasi

Menulis narasi yang baik dapat dikatakan merupakan suatu kemampuan pengungkapan ide, perasaan, pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis secara kronologis yang memperhatikan unsur waktu dengan efektif dan efisien. Jadi, dalam menulis sebuah narasi dapat memperhatikan indikator menulis narasi sebagai berikut:

a. Susunan kronologis

Dalam sebuah narasi susunan kronologis sangat diperlukan, dimana ciri dari sebuah tulisan narasi yang baik adalah terstruktur yaitu adanya urutan kejadian dalam sebuah peristiwa.

b. Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara

Dalam sebuah narasi selain susunan yang kronologis diperlukan juga kesesuaian isi dengan teks wawancara juga sangat penting,

sebab jika tidak ada kesesuaian maka tulisan narasi akan kurang tepat.

Wawancara dapat dilakukan di mana dan kapan saja, asalkan kondisi yang memang sifatnya serba mendadak. Namun, kerahasiaan sumber informasi dan berita tetap harus diperhatikan juga kecermatan pencatatan hasil wawancara. Tujuannya agar informasi yang didapatkan sesuai dan dapat memberi nilai tambah pada berita yang akan ditulis.

Untuk lebih memahami tentang wawancara berikut jenis-jenis wawancara Menurut Sulistiono yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara secara *serta-merta* dilakukan secara spontan dan dilakukan dalam situasi yang alami. Hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai berlangsung secara wajar. Pertanyaan dan jawaban berjalan sebagaimana obrolan sehari-hari.
2. Wawancara dengan petunjuk umum. Pewawancara membuat kerangka atau materi-materi pokok yang akan dilanjutkan kepada narasumber, pewawancara memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi-materi pokok itu sesuai dengan kebutuhan pada saat berwawancara.
3. Wawancara dengan menggunakan seperangkat pertanyaan. Pewawancara mengajukan persoalan-persoalan kepada narasumber dengan cara membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kegiatan wawancara dapat dilakukan dengan teman sekelas, pada pelajaran menulis, wawancara dilakukan pada tahap prapenulisan. Siswa berkesempatan untuk mengungkapkan gagasannya, mempertahankan pendiriannya untuk menolak suatu pernyataan dengan mengemukakan bukti-bukti yang kuat, kemudian

menggabungkan gagasan itu dalam tulisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat kemampuan mengembangkan karangan narasi dengan teknik wawancara pada tugas mahasiswa. Selanjutnya, data-data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan daftar analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa diberikan daftar wawancara biografi secara kronologis
2. Mahasiswa melakukan wawancara kepada orang tua mahasiswa
3. Mahasiswa mengembangkan hasil wawancara yang sudah dilakukan menjadi tulisan narasi
4. Pengajar menganalisa hasil kerja mahasiswa berdasarkan tabel kriteria analisis.

Sesuai dengan metode yang telah dilakukan, prosedur pengolahan data ditempuh melalui sejumlah tahapan, yaitu

- 1) memeriksa karangan siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan;
- 2) memberikan skor pada aspek yang diperiksa sesuai dengan ketentuan penskoran yang telah ditetapkan. kemudian, skor yang diperoleh oleh setiap siswa dihitung sebagai nilai kemampuan siswa yang bersangkutan;

- 3) merekap data penilaian yang diperoleh siswa untuk setiap aspek yang diteliti; dan
- 4) menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek yang diteliti, kemudian mencari nilai rata-ratanya.

HASIL PENELITIAN

Mahasiswa diberi pertanyaan wawancara untuk kemudian melakukan wawancara kepada orang tua masing-masing. Berikut ini analisis hasil wawancara yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

- Analisis pilihan kata yang digunakan mahasiswa dalam menulis hasil wawancara tidak mengalami pengembangan karena rerata mahasiswa hanya sekedar memberi jawaban atas pertanyaan teks wawancara yang telah disediakan oleh peneliti.
- Bentuk kalimat dalam teks wawancara dominan pendek dan sama halnya seperti pilihan kata. Ini karena mahasiswa sekedar menjawab pertanyaan dan tidak ada penambahan kalimat pengantar dalam menjawab pertanyaan wawancara.
- Dari keseluruhan.

Dari hasil wawancara, mahasiswa mengubahnya menjadi sebuah tulisan narasi yang utuh. Berikut ini analisis tulisan mahasiswa.

- Semua mahasiswa (39 data) dalam mengubah hasil wawancara menjadi karangan narasi memperhatikan kronologis sesuai dengan urutan pertanyaan wawancara.
- Mahasiswa menggunakan kata-kata sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang disediakan oleh peneliti, sehingga mahasiswa dalam mengembangkan karangan narasi kalimatnya
- bahwa dalam karangan narasi dituntut untuk mengembangkan

karangan harus memperhatikan ejaan, diksi dan paragraf.

- Ada delapan data yang terlihat melakukan pengembangan, yakni dengan menambah tulisan lain di luar pertanyaan wawancara (20,51%).

Rerata nilai kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut. Total jumlah nilai keseluruhan mahasiswa dibagi jumlah mahasiswa yaitu $2.740:39 = 70,51$. Jadi, kemampuan rata-rata mahasiswa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah 70,51 yang apabila dibulatkan menjadi 71. Apabila nilai rata-rata tersebut dimasukkan ke klasifikasi di atas berkategori baik. Dengan kata lain, para mahasiswa sudah mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Namun, masih tetap harus memperhatikan aspek kebahasaan mulai dari ejaan, diksi, kalimat efektif dan susunan paragraf.

Deskripsi Analisis Karangan Mahasiswa

Kemampuan para mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara dapat dianalisis secara khusus. Secara khusus kemampuan itu diklasifikasikan atas aspek substansi dan aspek kebahasaan. Aspek substansi terdiri atas kemampuan menyusun kronologis dan kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara. Sedangkan aspek kebahasaan meliputi kemampuan menggunakan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf. Untuk mengetahui persentase rata-rata pada setiap aspek penilaian, setiap nilai rata-rata aspek tersebut dibagikan dengan skor maksimal lalu dikalikan dengan seratus.

Kemampuan Menyusun Kronologis

Kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam menggunakan susunan kronologis pada karangan narasi berdasarkan teks wawancara merupakan aspek utama dalam penilaian. Kemampuan ini dinilai melalui urutan gagasan yang dikembangkan dengan menggunakan urutan kronologis atau urutan waktu. Hubungan yang menyatakan waktu tersebut ditandai dengan penggunaan kata penghubung, yaitu waktu, sewaktu, ketika, tatkala, tengah, sedang, tiap kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, selagi, semasa, sementara, selama, setiap, setiap kali, sehingga, dan sampai. Adapun skor untuk aspek ini adalah 30. Berdasarkan tabel 6, rerata kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara pada aspek menyusun kronologis adalah sebagai berikut.

Skor rata-rata aspek kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa menggunakan susunan kronologis adalah 25. Skor ini terlihat sangat memenuhi harapan karena skor maksimal yang diharapkan pada aspek ini adalah 30. Untuk mengetahui rerata skor yang diperoleh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa tentang kemampuan menyusun kronologis termasuk dalam kategori mana diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Kemdikbud. Nilai rata-rata (25) dibagi dengan skor maksimal (30) lalu dikali seratus (100) hasilnya adalah 83,3 dibulatkan menjadi 83. Berdasarkan klasifikasi nilai Kemdikbud, skor 83 termasuk berkategori *baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam menyusun kronologis berkategori *baik*.

Kemampuan Menyesuaikan Isi Narasi dengan Teks Wawancara

Selain kemampuan menyusun kronologis, kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara juga merupakan aspek penilaian dari segi substansi. Penilaian ini juga dinyatakan dalam bentuk skor. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa jumlah skor nilai pada aspek ini adalah 815. Untuk mengetahui nilai rata-rata pada aspek ini, jumlah skor rata-rata tersebut dibagikan dengan jumlah mahasiswa.

Skor rerata aspek ini adalah 20,89. Skor ini sangat memenuhi harapan. Hal ini dikarenakan skor maksimal adalah 21. Untuk mengetahui skor atau rerata nilai yang diperoleh tentang kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara termasuk dalam kategori mana, nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi nilai Kemdikbud. Rerata nilai (21) dibagi dengan skor maksimal (30) lalu dikalikan seratus (100) hasilnya adalah 70. Berdasarkan klasifikasi nilai Kemdikbud, skor 70 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara tergolong dalam kategori *baik*.

Kemampuan Menggunakan Bahasa

Analisis data ini dilakukan dengan identifikasi kesalahan-kesalahan menggunakan bahasa. Setelah diidentifikasi, kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga akan terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Kemampuan menggunakan bahasa dalam karangan mahasiswa dianalisis meliputi kemampuan menggunakan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf. Adapun prosedur pengolahan data dan gambaran mengenai kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kemampuan menggunakan ejaan dinyatakan dalam bentuk skor. Adapun skor untuk aspek ini adalah 10. Skor maksimal yang diperoleh mereka adalah 10 dan skor minimal 5. Nilai rata-rata kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa menggunakan ejaan dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah sebagai berikut. Jumlah skor 195 dibagikan jumlah siswa 39 yaitu 5. Jadi, skor rata-rata aspek ini adalah 5.

Kemampuan Menggunakan Diksi

Kemampuan menggunakan diksi merupakan salah satu subaspek penilaian pada aspek penggunaan kebahasaan dalam karangan mahasiswa. Adapun skor maksimal yang diperoleh mahasiswa adalah 10 dan skor minimalnya 5. Jumlah skor seluruhnya pada aspek ini adalah 285. Untuk mengetahui nilai rata-rata, jumlah skor tersebut dibagi jumlah sampel, seperti berikut. Jadi, skor rata-rata kemampuan menggunakan diksi adalah 6,02 yang dibulatkan menjadi 6.

Kemampuan Menggunakan Kalimat Efektif

Sama halnya dengan kemampuan menggunakan ejaan dan diksi, kemampuan menggunakan kalimat efektif juga merupakan salah satu aspek penilaian. Skor maksimal yang diperoleh pada aspek ini adalah 10 dan skor minimal 5. Skor rata-rata 5. Skor ini belum memenuhi harapan karena yang diharapkan adalah 10. Untuk mengetahui rerata skor yang diperoleh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa tentang kemampuan dalam menggunakan kalimat efektif termasuk dalam kategori mana, rerata nilai tersebut diklasifikasikan berdasarkan ketentuan Kemdikbud. Oleh karena itu, nilai rata-rata (5) dibagi skor

maksimal (10) lalu dikali seratus (100). Rerata nilai tersebut adalah 50. Berdasarkan klasifikasi nilai Kemdikbud, skor 50 termasuk kurang. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam menggunakan kalimat efektif tergolong *kurang*.

Kemampuan Menyusun Paragraf

Selain kemampuan menggunakan ejaan, diksi, dan kalimat efektif, kemampuan menyusun paragraf juga merupakan salah satu bagian dari penilaian pada aspek kebahasaan. Adapun skor untuk aspek ini adalah 10. Skor maksimal yang diperoleh adalah 10 dan skor minimal 5. Berdasarkan tabel 6, skor rata-rata pada aspek ini adalah 9,7. Ini berarti sudah memenuhi harapan karena skor maksimal adalah 10. Kesalahan yang ditemukan dalam penulisan paragraph, yaitu tidak memiliki persyaratan sebuah paragraf yang baik, seperti tidak adanya kesatuan, kohesi atau penyatuan, kecukupan pengembangan, susunan yang berpola.

Kemampuan tersebut terlihat pada aspek substansi, sedangkan pada aspek kebahasaan, mereka masih harus mempelajarinya lebih baik lagi. Aspek substansi yang dominan adalah pada kemampuan menyusun kronologis. Sementara pada aspek kebahasaan, masih ada para mahasiswa yang belum mampu menggunakan ejaan, diksi, dan kalimat efektif dengan tepat. Pemakaian ejaan, terutama tanda baca masih ditemukan kesalahan-kesalahan. Dengan demikian mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara, baik kemampuan dalam substansi maupun kebahasaan.

Kesimpulan dan Saran Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara tergolong *baik*. Hal tersebut tampak pada rerata nilai yang diperoleh yang secara umum dapat dikategorikan baik. Dilihat dari segi jumlah, mahasiswa yang berkategori sangat baik ada 1 orang, berkategori baik 8 orang, berkategori cukup 28 orang, berkategori kurang 2 orang dan berkategori sangat kurang tidak ada.

Kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara meliputi aspek substansi dan kebahasaan. Pada aspek substansi, mahasiswa dominan mampu mengembangkan karangan secara kronologi dan kesesuaian isi serta dapat menyusun paragraph dengan baik, sedangkan pada aspek kebahasaan, masih ada yang belum mampu menggunakannya secara benar, seperti penempatan diksi, membuat kalimat secara efektif.

Saran

Kemampuan menulis narasi mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa belum maksimal untuk kategori kebahasaan, terutama pada ejaan dan penggunaan kalimat yang efektif. Oleh karena itu, perlu mendapatkan pembelajaran yang intensif mengenai materi ejaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

- 1) meningkatkan penguasaan kosakata dengan banyak membaca;
- 2) menguasai keterampilan mikrobahasa, yaitu penggunaan tanda baca dan diksi, serta penataan kalimat dengan struktur yang benar;
- 3) menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan mahasiswa; serta
- 4) menggunakan media pembelajaran menulis yang efektif.

- 5) pengajar harus sering memberikan latihan menulis kepada mahasiswa. Latihan dapat divariasikan dalam berbagai bentuk dengan menyajikan data, verbal, gambar, tabel, teks, peta, dan bagan. Dari hal-hal tersebut, mahasiswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Melalui kegiatan seperti itu, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan logika, daya imajinasi, dan kemampuan menggunakan bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk mengaktifkan daya kreatif mahasiswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- H.B. Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Ismawati, Esti. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Cawanmas. Keraf, Gorys. 2007. Argumentasi Dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krismarsanti, Ermina. 2008. Analisis Cerita Fiksi dan Non Fiksi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Permanasari, Dian. 2017. Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*. Volume 3. 157. <https://doi.org/10.26638/jp.444.2080>
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya. St.
- Y. Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarno, NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tika, H. Moh. Panbudu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Williams. 2001. *Reading in the Language Classroom*. Mac Millan Publisher Limited: London.
- Yammin, Marintinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Yulia, Saragih, “Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Pada Tugas Mahasiswa”

ISSN 2301-4563



9 772301 456937